

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara merdeka yang sedang mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai sendi kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Perkembangan tersebut diharapkan berbarengan dengan perkembangan sumber daya manusianya terutama dikalangan remaja yang semakin berkualitas dan beradab. Karena bagaimanapun juga pembangunan suatu bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter bangsanya (Budimansyah, 2010, hlm. 1). Karakter sebagai barometer kualitas individu, kelompok atau masyarakat dan bangsa yang membedakan dengan yang lainnya yang diperoleh melalui proses sistematis. Sebagai upaya dalam pembinaan karakter bangsa yang baik diperlukan suatu prinsip-prinsip pembinaan karakter yang sistematis agar hasilnya sesuai yang diharapkan. Salah satu prinsip dalam pembinaan karakter adalah dengan berjalannya pendidikan pada tiga pusat pendidikan (*trilogy pendidikan*) yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu pembangunan karakter bangsa bersifat komprehensif dan kompleksitas, sehingga pola pembinaannya mencakup berbagai ranah yaitu keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, lingkup dunia usaha dan media masa (Winataputra, 2012, hlm. 23)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal telah berusaha mencetak generasi remaja yang unggul, namun strategi pembelajaran yang menguatkan karakter bangsa selama ini belum mencapai hasil yang maksimal, yang ditandai dengan masalah krisis multidimensional dan degradasi moral anak bangsa seperti masih banyaknya pelaku korupsi (aparatus penegak hukum, anggota legislatif dan pejabat kepala daerah), semakin masivnya pengguna dan pengedar narkoba, tawuran antar pelajar/warga, perilaku *bullying* dan kekerasan dan memudarnya etika sopan santun dalam hidup bermasyarakat.

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Tahun 2017 menurut KPK jenis perkara yang paling banyak terjadi adalah penyuapan dengan 93 perkara, diikuti pengadaan barang/jasa sebanyak 15 perkara, serta TPPU sebanyak lima perkara. Sementara data penanganan perkara berdasarkan tingkat jabatan terdapat 43 perkara yang melibatkan pejabat eselon I hingga IV dan 27 perkara melibatkan swasta serta 20 perkara melibatkan anggota DPR atau DPRD dan 12 perkara yang melibatkan bupati atau walikota dan wakilnya (Republika, 2018).

Menurut UNICEF Tahun 2016 jumlah kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50 persen dan 3,8 persen pelajar atau mahasiswa telah menyalah gunakan obat-obat terlarang dan obat berbahaya (FKKMK-UGM, 2018). Menurut data BNN pada tahun 2017 terdapat 5,1 juta pengguna narkoba dan menjadi tertinggi di Asia, dari jumlah itu 40% diantaranya dari pelajar dan mahasiswa dan 1,2% pelajar SD (Sindo, 2017). KPAI per tanggal 30 Mei 2018 terdapat 161 kasus diantaranya anak korban tawuran 23 kasus atau 14,3%, pelaku tawuran 31 kasus atau 19,3%, korban kekerasan dan bullying 36 kasus atau 22,4%, pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5% (Tempo, 2018). Sedangkan data yang dirilis BPS propinsi Jawa Barat Tahun 2016 terdapat 2.592 masalah kenakalan remaja dan 5.935 pemakai narkoba dan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) meliputi Kebebasan Sipil (*Civil Liberties*), Hak-hak Politik (*Political Right*) dan Lembaga-Lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*) Jawa Barat tahun 2017 sebesar 68,78 lebih rendah dari nilai IDI Nasional yang tercatat sebesar 72,11 dan menempati peringkat ke-29 dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia (BPS, 2018). Hal ini menandakan masyarakat dan bangsa Indonesia mengalami permasalahan yang serius dalam sumber daya manusianya yang menyebabkan terjadinya keterpurukan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Tilaar, 2009, hlm. 116).

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum mencetak sumber daya manusia Indonesia yang cerdas lahir dan batin. Dengan demikian diperlukan suatu solusi alternative dalam menangani permasalahan bangsa Indonesia yang semakin

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memprihatinkan. Tri pusat pendidikan atau trilogy pendidikan yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mendidik generasi bangsa yang cerdas secara utuh. Dalam kerangka acuan pendidikan karakter 2010 disebutkan bahwa pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal, non formal dan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selama ini lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan akademik saja meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Sedangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama nonformal yang lebih menekankan kepada sektor kecerdasan spiritual dan pendalaman syariat Islam yang syarat akan nilai karakter berdasarkan sumber belajar dari firman Allah SWT melalui Al Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab klasik/modern karya para Ulama besar. Dari permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa diperlukan suatu pembaharuan proses pendidikan kita agar saling melengkapi satu sama lain antara lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya menyelenggarakan program *Wustho School* (Madrasah Takmiliah Wustho). *Wustho School* atau disebut juga sebagai *Madrasah Takmiliah Wustho* merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai penguat karakter warga negara bagi para siswa pada tingkat SMP dengan materi yang diajarkannya dari kitab kuning berupa Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak (Soebahar, 2013, hlm. 76). Materi yang diajarkan tersebut terkandung nilai-nilai karakter/akhlak yang baik seperti religius, integritas, gotong royong, mandiri dan nasionalis yang terbentuk dalam ibadah *mahdoh* (terhadap Allah) maupun *ghair mahdoh* (terhadap makhluk). Program *wustho* ini siswa dididik tentang akhlak (karakter) mulia berdasarkan syariat Islam supaya menjadi muslim yang bermanfaat bagi agama, bangsa, negara dan alam sekitarnya, karena pada dasarnya Islam merupakan agama *rahmatan lilalamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dengan demikian tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Nasional dimana pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional itu sendiri. Sebagaimana nilai filosofis Pancasila sebagai perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam seharusnya dijadikan sumber belajar dalam memperkokoh bangsa kita sebagai bangsa yang beragama (Rohman, 2013, hlm. 214). Dengan demikian bangsa yang menjalankan ajaran agama dengan sebenar-benarnya niscaya negara tersebut akan menjadi *baldotun toyyibun* (negara hebat) yang menempatkan nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Pasal 3 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya pembinaan karakter siswa berbasis nilai-nilai agama Islam, dikarenakan Islam sebagai ajaran agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) sehingga pendidikannya sangat relevan dan fleksibel dalam segala kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (Rohman, 2013, hlm. 114). Pola pendidikan *Wustho School* sangat berkontribusi dalam memperkuat karakter generasi bangsa Indonesia, sebagaimana sila Ketuhanan Yang Maha Esa di simpan pada sila pertama Pancasila menandakan bahwa para *founding fathers* mengharapkan Indonesia sebagai bangsa yang beragama. Maka dari itu sebab material (*causa materialis*) Pancasila bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa yang religius, berbudaya dan beradab.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi yang mempunyai kecerdasan intelektual/kognitif, moral/afektif, psikomotorik. Sekolah sebagai salah satu wahana pendidikan karakter yang akan membentuk insan yang berkarakter baik (*components of good character*) dengan karakteristik mempunyai pengetahuan/ilmu tentang moral (*moral knowing*), dorongan/perasaan untuk

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermoral (*moral feeling*) dan teraktualisasikan secara bermoral (*moral action*) (Lickona, 1992). Karakter warga negara yang baik adalah watak kewarganegaraan yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan yang utuh yakni mempunyai keilmuan/pengetahuan tentang hal-hal yang baik yang disertai dengan kesukaan akan hal-hal yang baik sampai diaktualisasi dengan perilaku/tindakan yang baik yang tertanam dalam jiwa dan raganya (Budimansyah, 2010, hlm. 23). Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dalam masa pendewasaannya, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan *fitriah* (baik) sehingga diperlukan pendidikan yang membentuk manusia menjadi warga negara yang baik pula sehingga hidupnya memberikan manfaat kepada bermasyarakat, bangsa dan negara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman diperoleh data bahwa 80% keberhasilan seseorang dimasyarakat berasal dari kecerdasan emosional sedangkan pengetahuan sekitar 20% (Darmansyah, 2014, hlm. 11). Watak kewarganegaraan itu bukan dilahirkan melalui gen dari orang tuanya melainkan sebagai proses pembiasaan, pendidikan dan pengalaman terhadap ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan kinestetik secara terus menerus dalam lingkungannya (Douglas dalam Samani, 2012, hlm. 41). Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan bagi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan supaya mengetahui, memahami, dan termotivasi untuk menyukai serta berperilaku yang baik, benar dan hebat. Nilai-nilai moral dalam pelajaran madrasah sangat sesuai dengan nilai-nilai dalam karakter bangsa Indonesia seperti menjadi insan yang bertaqwa yang memegang teguh kejujuran, anti korupsi, taat akan hukum, disiplin, anti kekerasan/*bullying*, tolong menolong, empati, mempunyai daya juang tinggi, pembelajar sepanjang hayat dan lain sebagainya.

Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana pembinaan watak kewarganegaraan dalam program *Wustho School (Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho)* di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya sebagai wahana pembentukan karakter siswa sebagai generasi bangsa yang sudah memudar ditengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan

program ini diharapkan menjadi solusi alternative yang tepat dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa agar menjadi insan yang cerdas lahir dan bathin (utuh). Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang mengambil subjek penelitian di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya, dengan alasan sekolah ini sebagai pelopor dalam penerapan program “*Wustho School*” di Kota Tasikmalaya, dengan visi sekolahnya “menjadikan sekolah yang berkarakter dan berprestasi dengan berlandaskan Iman dan Taqwa”. Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan beserta latar belakangnya, sekiranya perlu dilakukan penelitian yang mendalam dengan alasan: *pertama*, semakin mengawatirkannya fenomena degradasi moral di negara Indonesia yang harus disikapi dengan serius untuk mencari solusi alternative yang tepat. *Kedua*, belum optimalnya pembinaan watak kewarganegaraan dalam tiga pusat pendidikan di Indonesia. *Ketiga*, menjalankan amanat UUD 1945 yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Maka dari itu diharapkan dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pembinaan watak kewarganegaraan siswa SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya dalam membentuk karakter bangsa. Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penting dan menarik untuk melakukan penelitian tentang “***Pembinaan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Melalui Program Wustho School Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa***”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan umum pada penelitian ini yakni “Pembinaan *Civic Disposition* Melalui Program *Wustho School* Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa” (Studi Kasus di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya) yaitu:

1. Bagaimana pola pembinaan watak kewarganegaraan melalui program *Wustho School* dalam upaya membentuk karakter siswa di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya?

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana karakter yang terbentuk dalam program *Wustho School* di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya?
3. Faktor-faktor bagaimana yang menentukan keberhasilan dan hambatan dalam pembinaan watak kewarganegaraan melalui program *wustho school* dalam upaya membentuk karakter siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan menganalisis secara objektif sehingga dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang bagaimana pembinaan *civic disposition* melalui program *wustho school* dalam membentuk karakter bangsa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan baik umum maupun khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola pembinaan watak kewarganegaraan melalui program *Wustho School* dalam upaya membentuk karakter siswa di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya
2. Mendeskripsikan karakter siswa yang terbentuk dalam program *Wustho School* di SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya
3. Mendeskripsikan faktor keberhasilan dan hambatan pembinaan watak kewarganegaraan melalui program *wustho school* dalam upaya membentuk karakter siswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat program *Wustho School (Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho)* sebagai pengembangan konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis agama yaitu memasukan pelajaran

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

madrasah/pesantren kedalam sekolah untuk mengisi pendidikan nilai moral siswa yang lebih mendalam dari aspek syariat Islam. Program *Wustho School (Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho)* di sekolah sebagai wujud tanggung jawab sekolah terhadap permasalahan bangsa yang tidak berkesudahan, sehingga bisa dijadikan sebagai solusi alternative dalam pembinaan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang lebih efektif dan efisien di era global.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Bagi penulis sendiri penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan maupun pengetahuan dalam membuat karya tulis ilmiah serta menambah khazanah wawasan kelimuan penulis dalam hal pembinaan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) berbasis sekolah agama/pesantren melalui program *wustho school (sekolah wustho)* dalam upaya pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan makna pemanfaatan keunggulan lokal yang ada di sekitar sekolah berupa pendidikan pesantren/madrasah dengan memasukan kedalam ko-kulikuler disekolah sebagai pembinaan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang lebih efektif dan efisien dalam pembentukan karakter bangsa siswa di era global.

c. Bagi Para siswa

Bagi para siswa penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma para siswa bahwa pelajaran madrasah/pesantren sangat penting untuk dipelajari sebagai bekal menjadi manusia yang sukses di dunia dan akhirat

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Mendukung pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti yang diatur dalam permendikbud Nomor 23 tahun 2015, serta gerakan revolusi mental dan pembangunan pendidikan karakter yang diprogramkan

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintah melalui Kemendikbud dan sebagai upaya pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menekankan kecerdasan utuh (kognitif, afektif dan psikomotorik) dari segi agama dan negara.

1.4.4 Manfaat Akademis

Bagi dunia akademisi penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah sumber kajian penelitian dalam menyelesaikan permasalahan bangsa melalui program pendidikan nasional yang lebih inovatif. Selain itu juga bermanfaat menambah literasi bagi dunia pendidikan khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian ini

1.4.5 Isu Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan dan pengalaman dalam upaya untuk terus berusaha dan berupaya untuk membentuk pendidikan nasional yang lebih maju dan berkualitas dalam menjawab tantangan jaman.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut. Bab pertama, memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab kedua, memuat dan mengkaji tentang landasan teoretik mengenai karakter, konsep penguatan karakter masyarakat melalui komunitas. Bab ketiga, berisi metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, informan penelitian, data penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

Bab keempat merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya, pelaksanaan program *wustho school*, hubungan program *wustho school* dengan pembentukan karakter, hambatan dan solusi selama pelaksanaan

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program *wustho school*, dan dampak program *wustho school* terhadap penguatan karakter siswa. Bab kelima berisi penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.

1.6 Pejelasan Istilah

1.6.1 Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pembinaan diartikan sebagai “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Depdiknas, 2001, hlm.152).

1.6.2 Civic Disposition (Watak kewarganegaraan) merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang terjemahkan sebagai watak, sikap, atau karakter kewarganegaraan (Winarno, 2014, hlm. 177). Menurut Setiawan, (2012, hlm. 162) “civic disposition merupakan komponen yang berkaitan dengan nilai-nilai (values) yang berkontribusi dalam pembentukan karakter warga negara”. Kalidjernih, (2010, hlm. 20) mengemukakan bahwa “*civic disposition* merupakan istilah dalam pendidikan kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter (*diposition*) dan komitmen yang diperlukan untuk memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan”. Branson, (1998) menyatakan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagai komponen dasar ketika *civic education* yang berorientasi pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional (Branson, 1999; Budimansyah dan Suryadi, 2008; Winamo, 2014).

1.6.3 Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan dampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional, 2010: 7). Thomas Lickona (1991) menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral),

Saepul Rohman, 2019

PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

1.6.4 *Madrasah diniyah takmiliyah wustho* (*wustho school*) merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai penguat bagi para siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan materi yang diajarkannya dari kitab kuning berupa Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak (Soebahar, 2013, hlm. 76). Dengan demikian sekolah *wustho* merupakan suatu program pendidikan keagamaan pada jalur non formal, yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan akidah, ibadah dan akhlaq yang bersumber dari syariat Islam dengan sumber pembelajarannya berupa Al Qur'a, Hadits dan kitab-kitab kuning.

1.6.5 Branson (1998) menyatakan bahwa tugas mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan dilakukan secara bersamasama bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter pribadi dan karakter publik. Ciri-ciri karakter pribadi meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, dan hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi *public spiritedness, civility, respect for law, critical-mindedness, and a willingness to negotiate and compromise*. Dengan demikian, selain membentuk manusia yang berbangsa dan bernegara, pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai pendidikan moral atau pendidikan nilai atau pendidikan karakter pekerti yang membentuk manusia yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang ada di Indonesia.

Saepul Rohman, 2019

*PEMBINAAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) MELALUI PROGRAM
WUSTHO SCHOOL DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu